



# ARCADE

## JURNAL ARSITEKTUR

p-ISSN: 2580-8613 (Cetak)

e-ISSN: 2597-3746 (Online)

<http://jurnal.universitaskebangsaan.ac.id/index.php/arcade>



## KONDISI DAN RESPON MASYARAKAT PADA RUANG TERBUKA PUBLIK DI SURABAYA SAAT PANDEMI COVID-19

Shinta Fiqi Utama<sup>1</sup>, Dewi Septanti<sup>2</sup>, Bambang Soemardiono<sup>3</sup>

Institut Teknologi Sepuluh Nopember

E-mail: shintafiqi@gmail.com, dewi\_s@arch.its.ac.id, bbsoem@arch.its.ac.id

### Informasi Naskah:

Diterima:

1 September 2022

Direvisi:

17 September 2022

Disetujui terbit:

9 Oktober 2022

Diterbitkan:

Cetak:

29 November 2022

Online

15 November 2022

**Abstract:** Public open spaces used for social interaction, recreation, and economics are now experiencing a crisis. The spread of the COVID-19 pandemic since the end of 2019 has caused various problems in public spaces. This study uses a qualitative descriptive method to determine how the community responds to public open spaces during a pandemic. A questionnaire survey by google form was conducted because of the social restrictions. And 84 respondents participated in this study. The data were analyzed descriptively, which consisted of analyzing, describing, and summarizing. And the results show that the park condition in Surabaya during the pandemic objectively and subjectively changed related to the arrangement of parks in Surabaya, which became cleaner and neater. The community also responded that the park's current condition was quite good, but the park closure made people feel bored and start visiting the park. So activities in the park that were initially spread throughout the park area now became centered on the park's edge. It emphasizes that parks are important to increase the quality of community, and improving public open space services that refer to the public needs during the COVID-19 pandemic is also needed.

**Keyword:** Pandemic, Public Open Space, Urban Park

**Abstrak:** Ruang terbuka publik yang digunakan masyarakat untuk berinteraksi sosial, rekreasi dan nilai ekonomi kini mengalami krisis yang belum pernah terjadi sebelumnya. Penyebaran pandemi COVID-19 yang telah terjadi sejak akhir 2019 menyebabkan berbagai permasalahan pada ruang publik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengetahui bagaimana respon masyarakat terkait ruang terbuka publik saat pandemi. Pengambilan data dengan kuesioner dengan *google form* dilakukan akibat pembatasan sosial yang berlaku. Dan sebanyak 84 responden berpartisipasi dalam penelitian ini. Data kemudian dianalisis secara deskriptif yang terdiri dari menganalisis, menggambarkan dan meringkas kondisi situasi. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa kondisi Taman di Surabaya saat pandemi secara objektif dan subjektif menunjukkan perubahan terkait penataan Taman di Surabaya yang pada saat pandemi menjadi semakin bersih dan rapi. Masyarakat juga merespon bahwa kondisi Taman saat ini sudah cukup baik, namun tutupnya Taman membuat orang menjadi jenuh dan mulai berkunjung ke Taman. Sehingga aktivitas di Taman yang awalnya tersebar di seluruh area Taman kini menjadi berpusat di pinggir Taman. Hal tersebut menekankan bahwa pentingnya Taman dalam meningkatkan kualitas masyarakat, dan peningkatan pelayanan ruang terbuka publik yang mengacu pada kebutuhan masyarakat saat pandemi COVID-19 juga dibutuhkan.

**Kata Kunci:** Pandemi, Ruang Terbuka Publik, Taman Kota

### PENDAHULUAN

Ruang terbuka publik merupakan salah satu elemen dari desain perkotaan yang dijelaskan oleh Lang (2006) sebagai ruang ranah publik yang disediakan untuk penghuni Kota, dapat diakses secara bebas dan sesuatu yang ada didalamnya menjadi bagian dari ranah publik. Semua orang juga dapat secara bebas melakukan kegiatan di tempat ini. Elemen fisik dan aktivitas yang dilakukan di ruang terbuka publik memiliki banyak manfaat dalam kualitas hidup, seperti kesehatan, kebahagiaan, interaksi sosial dan ekonomi (Nasution & Zahrah, 2014). Ruang terbuka publik yang dimaksud adalah jalan, alun-alun, plaza dan Taman Kota.

Taman Kota adalah salah satu jenis ruang terbuka publik perkotaan yang mendukung kebutuhan

interaksi sosial, aktivitas dan rekreasi masyarakat (Parra-Saldívar et al., 2020). Ruang terbuka tersebut juga berfungsi sebagai ruang kegiatan, seperti untuk penyelenggaraan program-program yang membangun rasa kebersamaan dan mengadakan panggung seni untuk hiburan publik.

Saat ini ruang publik telah menghadapi masalah seperti perubahan dari lingkungan perkotaan dan penurunan fungsi. Permasalahan lain yang baru muncul yakni penyebaran pandemi COVID-19. Virus yang mulai masuk ke Indonesia pada akhir Mei 2020 kini telah menyebar ke seluruh penjuru Indonesia. Kemunculan pandemi ini menyebabkan berbagai permasalahan dalam banyak aspek kehidupan. Sebanyak 90% kasus dari virus ini terjadi di perkotaan dan sering kali tidak terekspos. Hal

tersebut mengakibatkan banyak masyarakat tidak dapat mengakses ruang publik lebih dari 400 meter dari rumah.

Berbagai kebijakan yang diterapkan untuk menekan penyebaran virus salah satunya adalah pembatasan sosial (*social distancing*). Pemerintah Indonesia mulai memberlakukan sistem PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) yang termasuk membatasi kegiatan belajar-mengajar di sekolah, bekerja dari rumah, penutupan jalan dan penutupan ruang publik. Hal tersebut tentunya membuat masyarakat harus membatasi kontak fisik secara langsung (RI, Lt, & Subroto, 2020). Anjuran pemerintah tersebut juga berdampak pada menurunnya aktivitas di ruang publik. Kecenderungan masyarakat yang berubah semenjak pandemi membuat makna dan fungsi ruang terbuka publik menjadi bergeser. Selain itu, masyarakat dan komunitas juga merasakan kehilangan ruang aktivitas dan rekreasi *non-budgetting* yang biasa mereka gunakan (Mubasyirin, 2020). Bahkan minimnya aktivitas diluar dapat membuat masyarakat merasa rindu akan hal-hal yang hanya dapat dijumpai di taman (Fahmi & E., 2021). Sisi lainnya, ruang terbuka publik memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan, mempertahankan produktivitas dan ketahanan suatu Kota. Dalam *17 Sustainable Development Goals (SDGs)*, secara khusus menyebutkan tentang bagaimana peran Kota dan komunitas diperlukan untuk transformasi keberlanjutan Kota (Nations, 2020). Hal tersebut menunjukkan bahwa masa depan Kota dan keberlanjutannya memiliki hubungan yang erat.

Dari latar belakang permasalahan yang telah disebutkan, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kondisi dan respon masyarakat terhadap ruang terbuka publik pada masa pandemi. Penelitian ini merupakan *preliminary research*, sehingga pengembangan penelitian lanjutan diperlukan untuk menciptakan ruang terbuka publik yang tahan pandemi.

## TINJUAN PUSTAKA

### Ruang Terbuka Publik

Menurut A.S Culla dalam Purnamasari (2012), ruang publik adalah ruang yang tersedia untuk masyarakat sebagai warga negara dengan akses penuh terhadap segala aktivitas publik. Selain itu, mendefinisikan ruang terbuka publik adalah sebuah tempat kegiatan atau *behavior setting* bagi masyarakat yang digunakan untuk melakukan kegiatan ritual dan fungsional. Umumnya dimanfaatkan sebagai tempat untuk bersantai, berjalan-jalan, berkumpul, dan bermain. Dan Taman Kota adalah salah satu ruang terbuka publik yang mencakup fungsi tersebut, sekaligus membuat orang dapat melihat alam dan meningkatkan kesejahteraan hidup mereka.

Dalam hal ini Carr et al. (1992) menyampaikan bahwa umumnya ruang terbuka publik memiliki fungsi berikut:

1. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat,

2. Peningkatan visual kawasan perkotaan,

3. Meningkatkan lingkungan dengan penghijauannya dan

4. Mengembangkan ekonomi masyarakat di Kota.

Bahkan menurut penelitian terdahulu menjelaskan bahwa keberadaan ruang terbuka publik bermanfaat untuk meningkatkan kesehatan fisik dan mental, antara lain mengurangi stress dan rasa lelah dari kehidupan Kota, meningkatkan kualitas udara, serta meningkatkan estetika Kota (Bedimo-Rung et al., 2005). Selain itu, manfaat lainnya dapat memberikan dampak positif pada kehidupan di Kota saat pandemi (Seaman et al., 2010; Slater et al., 2020).

### Penggunaan Ruang Terbuka Publik

Dalam penggunaannya, ruang publik mempunyai berbagai macam kelompok berbeda yang disebabkan oleh ciri-ciri tertentu. Hal itu juga memunculkan aktivitas di ruang publik yang bervariasi. Aktivitas di ruang luar atau *outdoor activity* dapat dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu aktivitas pilihan, sosial dan kebutuhan (Gehl, 2011). Dengan melakukan kegiatan di ruang publik termasuk kedalam aktivitas pilihan yang dipengaruhi oleh kualitas fisik Taman.

Adanya penyebaran pandemi COVID-19 membuat semua orang kesulitan untuk mengakses Taman Kota. Akibatnya desain Taman yang mampu beradaptasi dengan pandemi dapat menjadi *trend* baru yang perlu dikembangkan untuk Taman sebagai ruang terbuka publik di masa depan. Agar penghuni Kota dapat berkumpul melakukan kegiatan sosial dan ekonomi tanpa khawatir.

### Ruang Terbuka Publik dalam meningkatkan kualitas hidup

Ruang terbuka publik itu sendiri dikatakan memiliki kualitas tinggi apabila kehadirannya dapat membuat penggunanya tinggal lebih lama untuk melakukan aktivitas (Gehl, 2007). Kualitas dari ruang terbuka publik seringkali dikaitkan dengan fungsinya berdasarkan kebutuhan dan persepsi pengguna (Malek et al., 2010). Menurut Gehl (2011), kualitas ruang Kota adalah faktor utama sekaligus daya tarik untuk membuat masyarakat berkunjung ke ruang publik.

Kualitas hidup juga menjadi hal penting guna mendukung setiap pembangunan di Kota. Ini menjadi sesuatu yang saat ini perlu ditekankan oleh perencana Kota untuk meningkatkan kualitas hidup di tempat tertentu untuk orang atau kelompok tertentu (Lotfi & Solaimani, 2009).

Definisi kualitas hidup atau *Quality of Life (QoL)* adalah kombinasi dari kesejahteraan fisik dan psikologis seseorang. Hal ini berkaitan erat dengan kepuasan, kebahagiaan, pengembangan diri, kesehatan, dan keamanan. Seringkali juga dikaitkan dengan kualitas Kota dalam hal tempat. Dan dalam konteks perkotaan teori tersebut dikerucutkan menjadi *Quality of Urban Life (QoUL)* (Marans, 2014).

Hal yang ditekankan oleh teori ini adalah suatu kualitas dari Kota dapat dibentuk oleh aspek objektif dan aspek subjektif. Aspek objektif didefinisikan sebagai aspek yang lebih mengacu pada kondisi fisik

ruang terbuka publik yang umumnya dinilai dari sisi kualitas, penyediaan infrastruktur dan fasilitas didalamnya. Aspek subjektif adalah aspek yang lebih menekankan tentang setiap pengguna Taman menangkap pengalaman dari kondisi fisik Taman, dan seringkali diukur melalui tingkat kepentingan dan tingkat kepuasan. Hingga pada akhirnya kualitas hidup sangat spesifik terikat oleh konteks lokasi dan karakteristik masyarakat.

Komponen-komponen yang dipakai untuk mengevaluasi ruang terbuka publik didasarkan dari studi yang membahas tentang faktor-faktor Kota ideal, serta digabungkan dengan studi terkait komponen dalam menilai kualitas Kota dan ketahanan. Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh Imanda (2016), melaporkan aspek dan komponen yang digunakan untuk menilai kualitas hidup dibagi menjadi dua, yakni aspek objektif dan subjektif.

#### 1. Aspek Objektif

Berikut faktor untuk menciptakan ruang terbuka publik yang ideal:

- a. Elemen Hijau atau vegetasi
- b. Sirkulasi atau jalur
- c. Furniture atau prabotan ruang terbuka publik

#### 2. Aspek Subjektif

Berikut faktor untuk menciptakan Kota yang ideal dari segi subjektif:

- a. Kenyamanan
- b. Penggunaan dan aktivitas
- c. Aksesibilitas
- d. Keamanan

## METODOLOGI PENELITIAN

Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan observasi, dokumentasi dan kuesioner untuk mengumpulkan data. Kriteria responden dalam penelitian ini adalah pengguna Taman di Surabaya. Lokasi studi yang diangkat adalah ruang terbuka publik di Surabaya, antara lain Taman Bungkul, Taman Persahabatan dan Taman Ronggolawe. Ketiga Taman tersebut dipilih karena memiliki cakupan pelayanan yang berbeda. Taman Bungkul memiliki cakupan pelayanan skala besar karena merupakan Taman paling populer yang dikunjungi oleh orang Surabaya hingga luar Kota. Taman Persahabatan memiliki cakupan menengah dengan skala Kota dan Taman Ronggolawe memiliki cakupan skala kecil dengan pelayanan skala kecamatan dan perumahan.

Langkah awal yang dilakukan untuk memulai penelitian adalah observasi dan mendokumentasikan hasilnya. Selanjutnya kuesioner disebarluaskan secara *online* menggunakan *google form* karena pemberlakuan kebijakan pembatasan sosial. Hal tersebut juga mempermudah responden karena dapat dilakukan secara bebas. Terdapat 84 responden dalam penelitian ini, terdiri dari 58% perempuan dan 42% laki-laki. Selain itu, rentang umur mereka adalah 19-30 tahun, dan lebih dari 50% dari mereka merupakan pekerja.

Penentuan jumlah responden berdasar pada teori Roscoe yang dijelaskan kembali oleh Sugiyono

(2015), bahwa ukuran sampel yang tepat untuk kebanyakan penelitian *survey* dan perilaku adalah 30-500 responden. Skala likert digunakan sebagai penilaian dalam kuesioner yang disebarluaskan. Tabel 1 menunjukkan instrumen dari penelitian ini.

**Tabel 1.** Aspek dan definisi operasional

	Sub-aspek	Definisi Operasional
Aspek Objektif	Vegetasi	Elemen <i>softscape</i> sebagai peneduh dan pengarah sirkulasi
	Jalur Pedestrian	Ketersediaan jalur untuk pejalan kaki harus aman, mudah dijumpai, rute yang jelas, menyenangkan, dan mendukung interaksi
	Furniture	Elemen-elemen yang ditempatkan di ruang terbuka publik untuk kenyamanan, kebersihan, kesenangan, kontrol sirkulasi, penerangan, dan perlindungan pengguna.
	Pagar Taman	Pagar yang membatasi untuk mendukung keamanan dan kenyamanan di dalam taman
Aspek Subjektif	Kenyamanan	Dalam konteks membangun ruang terbuka publik yang berkualitas tinggi saat pandemi yang mencakup kebersihan, dan kerapihan ruang publik
	Penggunaan dan Aktivitas	Memenuhi kebutuhan aktifitas yang bersifat positif, dan penyediaan fasilitas menyeimbangkan antara kebutuhan dengan mempertimbangkan pandemi
	Aksesibilitas	Memberikan akses yang mudah untuk relaksasi dan beraktivitas. Didukung dengan banyaknya pintu masuk dari berbagai sisi dan kesediaan tempat parkir
	Keamanan	Tersedianya hal-hal yang menunjang keamanan untuk meminimalisir tindakan kriminal, penularan virus dan yang mengancam lainnya

Dalam tahapan analisis, digunakan analisis deskriptif kualitatif yang prosesnya dilakukan dengan tahapan menganalisis, menggambarkan dan meringkas kondisi dan situasi dari berbagai data yang didapat. Dan terakhir adalah penarikan kesimpulan dari penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Ruang Terbuka Publik di Kota Surabaya Saat Pandemi COVID-19

Surabaya adalah salah satu Kota besar kedua di Indonesia yang mempunyai banyak sekali Taman. Semenjak terjadinya pandemi, taman-taman Kota harus ditutup yang mengakibatkan hilangnya ruang aktivitas dan rekreasi *non-budgetting* bagi masyarakat (Mubasyirin, 2020). Selain itu, isolasi diri dan pembatasan aktivitas luar ruangan juga menyebabkan tekanan pada anak-anak hingga dewasa yang disebut *covid stress syndrome* (Jurecka et al., 2021). Sebab minimnya aktivitas, dan penghuni Kota juga merasakan kerinduan akan hal-hal yang hanya ditemukan di ruang publik (Fahmi & E., 2021). Adanya pandemi ini juga mengakibatkan Kota mengalami kemacetan perputaran kehidupan, sehingga pemulihan terkait kawasan perkotaan menjadi penting. Dengan mempertimbangkan usaha yang bagaimana yang dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan ruang terbuka publik di

perkotaan guna meningkatkan kelangsungan hidup dan keberlanjutan suatu Kota.

Secara objektif, keberadaan ruang publik memainkan peran penting dalam mengendalikan iklim di lingkungan perkotaan melalui keterbukaan dan area hijaunya. Lokasi penelitian ini terdiri dari tiga Taman, yaitu Taman Bungkul, Taman Persahabatan dan Taman Ronggolawe. Dan kondisi lingkungan di ruang terbuka publik akan di deskripsikan dan digambarkan berdasarkan aspek objektif dan aspek subjektif.

**Kondisi Berdasarkan Aspek Objektif**

Aspek objektif dalam hal ini adalah penilaian kondisi fisik dari elemen ruang terbuka publik yang secara umum dinilai dari sisi kualitas, penyediaan infrastruktur dan fasilitas didalamnya (Imanda, 2016). Elemen tersebut meliputi: vegetasi, jalur pedestrian, furnitur (kursi Taman, tempat cuci tangan, lampu Taman dan tempat sampah), dan pagar Taman.

**a. Vegetasi**

Vegetasi adalah salah satu elemen fisik Taman yang memiliki banyak manfaat, seperti meningkatkan visual dan penghijauan di Kota. Mempertahankan kebutuhan area hijau di perkotaan juga dapat menurunkan iklim mikro di Kota serta memberikan relaksasi terhadap kesehatan fisik dan psikologis (Fadila & Fernanda, 2010). Vegetasi umumnya dibagi menjadi tiga jenis, yaitu tanaman penayang/peneduh, pengarah, penutup tanah. Dan setiap jenis vegetasi harus terpenuhi.



**Gambar 1.** Vegetasi Taman Bungkul

Kondisi vegetasi dari ketiga taman secara keseluruhan dalam kondisi baik dan terawat. Adanya tanaman peneduh di taman membuat area tempat duduk terasa teduh. Di Taman Bungkul, terdapat pohon-pohon besar yang tertanam rindang di area permainan anak sehingga membuat area itu terhalang dari sinar matahari mengingat iklim Kota Surabaya yang panas (Gambar 1). Namun, dalam beberapa kasus, tanaman peneduh yang berada di kedua sisi trotoar Taman Bungkul memiliki kondisi yang menyebabkan konstruksi jalan pedestrian menjadi rusak, berlubang, dan pavingnya terlepas. Selain itu, penggunaan tanaman semak dan pucuk merah juga mendukung sebagai pengarah jalan untuk Taman.



**Gambar 2.** Vegetasi Taman Persahabatan

Taman Persahabatan berlokasi di hampir pusat Kota Surabaya, sehingga keberadaan Taman ini

membuat kesan seperti oasis di lingkungan perkotaan (Gambar 2). Beberapa pohon di Taman ini merupakan sebuah tanaman langka yang ditanam untuk mengenang persahabatan antara Kota Surabaya dengan kota lainnya. Oleh karena itu, pohon-pohon di Taman ini sangat dijaga dan cukup aman bagi pengendara karena tidak pernah terjadi peristiwa pohon tumbang saat hujan lebat.



**Gambar 3.** Vegetasi Taman Ronggolawe

Begitu pula di Taman Ronggolawe, lokasinya yang berada di tengah sirkulasi jalan raya membuat keberadaan vegetasi di Taman sebagai penangkal polusi yang disebabkan oleh kendaraan bermotor (Gambar 3).

**b. Jalur Pedestrian**

Jalur Pedestrian atau jalur pejalan kaki adalah area yang digunakan untuk orang untuk mengakses lokasi Taman. Dari hasil observasi, lebar dari jalur pejalan kaki di ketiga Taman memiliki ukuran yang bervariasi. Di Taman Bungkul jalur utama yang ada di Taman memiliki lebar 2.5-3 meter. Hal ini dapat dikatakan cukup untuk membuat orang berjalan di jalur ini dengan nyaman dan tetap melakukan *social distancing*, yang menurut peraturan jarak untuk orang dapat berjalan dengan nyaman tanpa melakukan kontak fisik adalah 2 meter (Gambar 4).



**Gambar 4.** Jalur Pedestrian Taman Bungkul



**Gambar 5.** Jalur Pedestrian Taman Persahabatan



**Gambar 6.** Jalur Pedestrian Taman Ronggolawe

Jalur pedestrian di Taman Persahabatan memiliki pola yang bervariasi dengan menggunakan material paving yang dibedakan warnanya sesuai pola. Hal ini berbeda dengan Taman Bungkul yang tidak terlalu menggunakan pola warna dan Taman Ronggolawe yang tanpa menggunakan pola apapun (Gambar 5.6). Selain itu kebersihan jalur pejalan kaki dari ketiga Taman juga cukup terjaga. Dibuktikan oleh adanya petugas kebersihan yang selalu membersihkan area Taman secara rutin.

**c. Furnitur Taman**

Furniture atau perabot Taman merupakan salah satu elemen Taman yang diletakkan secara kolektif untuk kesenangan, kenyamanan, informasi dan perlindungan pengguna Taman (Harris dan Dines, 1988). Beberapa elemen tersebut antara lain kursi Taman, tempat cuci tangan, lampu Taman dan tempat sampah.



(a) (b)



(c)



(d)



(e)

**Gambar 7.** Furnitur Taman Bungkul (a) bangku taman, (b) bangku dengan peneduh, (c) tempat cuci tangan, (d) lampu taman, dan (e) tempat sampah

Kursi di area Taman Bungkul memiliki desain yang bervariasi berdasarkan kapasitasnya yaitu *single*, memanjang, dengan penutup atap, serta tempat duduk di area *amphitheater* (Gambar 7). Begitu juga dengan Taman lainnya. Taman Persahabatan memiliki desain kursi Taman yang memiliki orientasi terpusat dan beratap, sedangkan Taman Ronggolawe memiliki desain kursi yang berbentuk aneka angka yang baik untuk edukasi anak-anak. Namun tidak memiliki kursi dengan peneduh.



(a)



(b)



(c)



(d)



(e)

**Gambar 8.** Furnitur Taman Persahabatan (a) bangku taman, (b) bangku dengan peneduh, (c) tempat cuci tangan, (d) lampu taman, dan (e) tempat sampah



(a)



(b)



(c)



(d)

**Gambar 9.** Furnitur Taman Ronggolawe (a) bangku taman, (b) tempat cuci tangan, (c) lampu taman, dan (d) tempat sampah

Selain itu, kondisi perabot lainnya yang ada, seperti tempat cuci tangan, lampu Taman, dan tempat sampah memiliki kondisi yang baik. Mengingat penyebaran pandemi yang terjadi, membuat kebersihan menjadi hal yang sangat krusial untuk diperhatikan. Misalnya tempat cuci tangan dan tempat sampah yang menjadi elemen wajib disediakan di ruang publik. Saat ini, ketiga Taman

tersebut telah menyediakan tempat cuci tangan untuk umum, namun penambahan kebutuhan protokol kesehatan seperti sabun atau handsanitizer masih dirasa kurang. Dan tempat sampah dari ketiga Taman tersebut memiliki 2 jenis yaitu tempat sampah pemilahan (organik dan nonorganik) dan tanpa pemilahan. Semenjak tutupnya Taman dan pembatasan sosial, tempat sampah banyak yang tidak digunakan. Jadi pengunjung hanya bisa berkumpul atau berinteraksi di area sekitar atau trotoar Taman.

**d. Pagar Taman**

Pagar atau pembatas Taman sangat penting untuk keamanan dan kenyamanan pengguna. Ketiga Taman yang menjadi lokasi studi tidak memiliki pagar pembatas berupa besi, namun menggunakan tanaman semak yang ditanam rapat dengan ketinggian yang tidak menghalangi arah pandang dari luar Taman ke dalam Taman begitu juga sebaliknya. Hampir seluruh Taman di Surabaya menerapkan konsep keterbukaan dan tidak memandang sosial bagi pengunjungnya, sehingga Taman dirancang terbuka tanpa adanya pembatas berupa pagar besi.



Gambar 10. Pembatas Taman di Taman Bungkul



Gambar 11. Pembatas Taman di Taman Persahabatan



Gambar 12. Pembatas Taman di Taman Ronggolawe

**Kondisi Berdasarkan Aspek Subjektif**

Aspek subjektif yang dinilai oleh responden adalah terkait kenyamanan, ruang aktivitas, aksesibilitas, dan keamanan. Penilaian lebih mengacu kepada bagaimana setiap pengguna menangkap pengalaman dari kondisi fisik Taman.

**a. Kenyamanan**

Menurut Manuaba dalam Winarna et al. (2021), kenyamanan ialah suatu sensasi yang muncul ketika tubuh merasa tidak terganggu. Perasaan tersebut mempengaruhi kondisi fisik maupun mental. Oleh karena itu, ketidaknyamanan dapat mempengaruhi

perubahan fungsional pada tubuh. Dalam hal ini kenyamanan dapat dinilai dari kebersihan dan kerapian ruang terbuka publik.

Kebersihan menjadi aspek yang perlu diperhatikan saat pandemi, sehingga peningkatan perlu dilakukan. Aspek ini sangat berkaitan dengan kondisi kesehatan orang dan kerapian ruang terbuka publik. Kebersihan dan kerapian di ruang terbuka publik di Surabaya saat ini sedikit mengalami perubahan. Hal ini karena taman-taman di Surabaya yang masih ditutup dan kondisi di area dalam Taman selalu bebas dari aktivitas pengunjung. Petugas kebersihan juga selalu melakukan tugasnya dengan membersihkan area Taman saat pagi dan sore hari. Sehingga, Taman menjadi sangat rapi dan bersih dari sampah.

**b. Ruang Aktivitas**

Pada dasarnya ruang-ruang aktivitas di Taman cukup memadai. Terutama Taman Bungkul yang memiliki berbagai ruang aktivitas untuk kaum muda seperti *skate area* dan *amphitheater*. Tutupnya Taman saat pandemi tidak menghentikan orang untuk berkunjung. Suasana *Car Free Day (CFD)* di Taman Bungkul pada hari Minggu masih ramai dengan pengunjung. Masyarakat juga cukup tertib dalam mematuhi protokol kesehatan seperti memakai masker, walaupun penerapan *social distancing* tidak terlalu diperhatikan lagi.

Begitupula di Taman Persahabatan, orang menggunakan trotoar untuk olahraga/*jogging*. Dan di Taman Ronggolawe karena lokasinya yang cenderung berdekatan dengan permukiman, terkadang membuat masyarakat sekitar tidak terlalu memperhatikan larangan masuk ke Taman. Hal ini juga diakui oleh penjaga Taman bahwa mereka tidak terlalu menegur warga yang masuk karena mereka sering memohon kepada penjaga untuk masuk ke Taman agar bisa bermain dengan anak mereka. Sehingga aktivitas ruang luar kini lebih berpusat di sekeliling Taman.

**c. Aksesibilitas**

Kemudahan akses ke ruang terbuka publik merupakan sesuatu yang dibutuhkan semua orang terutama saat pandemi. Taman harus berada di lokasi yang strategis dan mudah dijangkau. Ketiga Taman terletak di lokasi yang strategis dan mudah dijangkau dengan menggunakan moda kendaraan umum maupun pribadi. Namun, berdasarkan hasil survey, kebanyakan dari pengunjung menggunakan motor untuk menjangkau masing-masing Taman. Hal tersebut menjadi sesuatu yang wajar mengingat tingginya tingkat pengguna kendaraan bermotor di Indonesia. Maka, kesediaan tempat parkir juga selalu diperhitungkan.

Taman Bungkul yang merupakan Taman populer di Surabaya saat ini telah memanfaatkan sebagian jalan di sekelilingnya untuk di gunakan tempat parkir, sehingga aksesnya menjadi sangat mudah. Sedangkan Taman Persahabatan dan Taman Ronggolawe dinilai masih kurang dalam menyediakan tempat parkir. Sebab, di tempat parkir Taman Persahabatan aksesnya ditutup dengan penghalang beton sehingga sulit untuk dijangkau. Di

Taman Ronggolawe, area yang seharusnya digunakan untuk tempat parkir saat ini dimanfaatkan warga untuk bisnis cuci mobil, sehingga hal tersebut menyulitkan pengunjung untuk mencari tempat parkir. Bahkan tidak sedikit pengunjung yang datang memarkirkan kendaraan mereka di bahu jalan.

Selain itu, ketiga Taman ini juga memiliki pintu masuk dari segala arah yang memudahkan akses bagi pengunjung yang datang.

**d. Keamanan**

Ruang terbuka publik yang aman dapat secara tidak langsung memberikan kenyamanan bagi pengunjungnya. Sebab, hal itu dapat memberikan rasa aman dan menurunnya rasa khawatir dari kejahatan di ruang publik. Menurut Robinson dalam Winarna et al. (2021), ruang publik dengan penerangan yang cukup dan pengawasan yang baik, akan menjadi tempat yang aman bagi penggunanya. Oleh karena itu, keamanan dapat ditinjau dari segi ketersediaan penerangan, tempat parkir, dan petugas yang mengawasi.

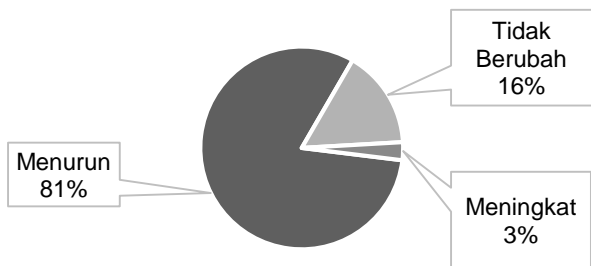
Penerangan yang dimaksud adalah lampu-lampu, baik itu didalam area Taman maupun diluar. Penerangan juga dipercaya dapat mengurangi kesempatan bagi penyerang untuk melakukan kejahatan di kegelapan malam (Clarke, 2008). Oleh karena itu, penerangan menjadi sangat penting.

Semenjak terjadi pandemi, kondisi jalan dan sekitar Taman menjadi lebih sepi dari sebelum pandemi. Kondisi penerangan di Taman Bungkul dan Taman Ronggolawe sudah baik karena didukung oleh retail-retail bisnis yang ada disekitarnya. Sisi lain penerangan di Taman Persahabatan masih kurang karena terdapat salah satu lampu di area Taman yang mati.

Keamanan lain yang ada di Taman Surabaya, terdapat sistem terpusat dengan panggilan 112 atau HT (bagi petugas) yang ditujukan ke *command center*, kemudian disalurkan ke PMI untuk menangani kecelakaan di area taman. Selain itu, lokasi Taman Bungkul juga berdekatan dengan rumah sakit yang bisa memudahkan akses saat terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Terakhir adalah pengawasan, Taman Bungkul sangat dekat dengan pos penjagaan polisi yang mampu selalu siaga untuk menangani permasalahan kriminalitas yang ada di area Taman Bungkul dan sekitarnya.

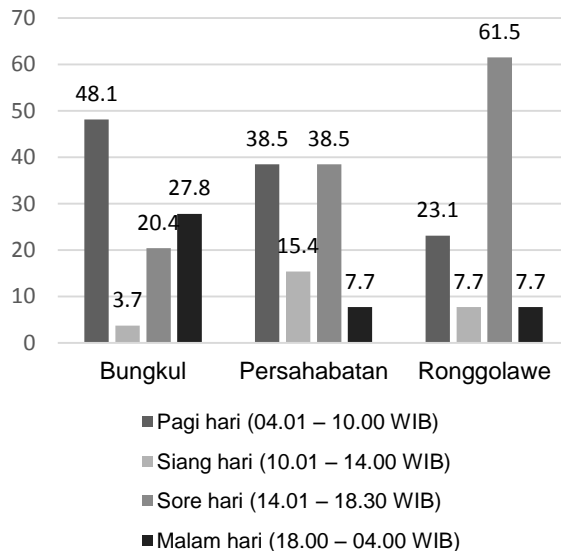
**Pola Kunjungan ke Taman di Surabaya**

Pola kunjungan yang dijelaskan adalah terkait waktu berkunjung, lama berkunjung, moda kendaraan yang digunakan, dan aktivitas di Taman.



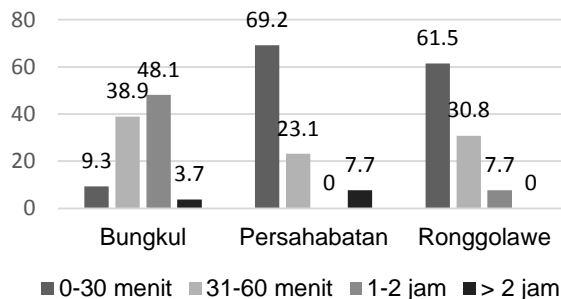
**Grafik 1.** Kunjungan ke Taman setelah terjadi pandemi

Berdasarkan hasil survey, sebesar 81% responden mengaku kunjungan mereka ke Taman menurun semenjak pandemi COVID-19 dan pembatasan sosial. Tidak hanya itu, sebesar 16% menjawab kunjungan Taman tidak berubah dan 3% lainnya menjadi meningkat. Hal ini menunjukkan pengaruh yang besar yang disebabkan oleh pandemi terhadap kebutuhan ruang terbuka.



**Grafik 2.** Pola kunjungan ke Taman berdasarkan waktu berkunjung

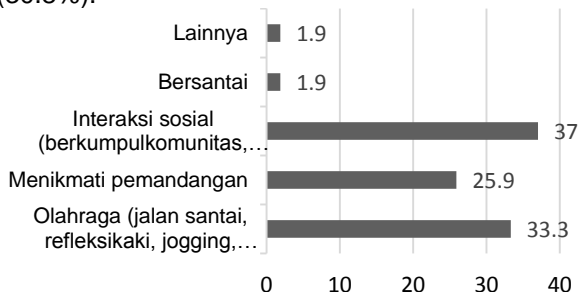
Taman Bungkul adalah Taman yang terkenal di kalangan anak muda, dan sebagian besar responden dari kelompok berusia 21-25 tahun senang mengunjungi Taman ini. Lokasinya yang berada tidak jauh dari Surabaya Pusat dan dapat dijangkau oleh masyarakat luar Surabaya membuat Taman ini memiliki pelayanan skala besar dibandingkan dengan dua Taman dalam studi ini. Dalam karakteristik pola kunjungan masyarakat di Taman Bungkul, kebanyakan responden menjawab bahwa mereka mengunjungi Taman ini pada pagi hari (48.1%), sore hari (20.4%), dan malam hari (27.8%). Di Taman Persahabatan kunjungan terbesar adalah saat pagi hari (38.5%) dan sore hari (38%). Begitu juga di Taman Ronggolawe, responden sering mengunjungi taman ini pada pagi hari (23.1%), dan sore hari (61.5%) (Grafik 2).



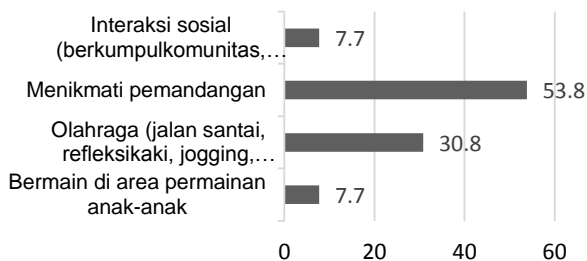
**Grafik 3.** Pola kunjungan ke Taman berdasarkan lama berkunjung

Grafik 3 menjelaskan tentang berapa lama waktu yang dihabiskan responden saat berada di ketiga Taman. Di Taman Bungkul, sebagian besar responden mengaku mereka mengunjungi Taman ini

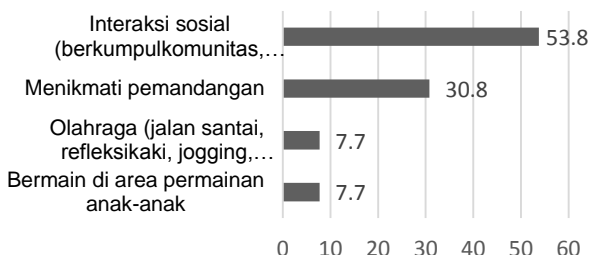
dengan durasi waktu 1-2 jam (48.1%) dan 31-60 menit (38.9%). Di Taman Persahabatan, responden biasanya menghabiskan waktu selama 0-30 menit (69.2%), dan 23.1% lainnya menghabiskan waktu selama 31-60 menit. Sementara di Taman Ronggolawe, kebanyakan responden menghabiskan waktu selama 0-30 menit (61.5%) dan 31-60 menit (30.8%).



Grafik 4. Pola kunjungan ke Taman Bungkul berdasarkan aktivitas



Grafik 5. Pola kunjungan ke Taman Persahabatan berdasarkan aktivitas



Grafik 6. Pola kunjungan ke Taman Ronggolawe berdasarkan aktivitas

Di grafik 4, aktivitas yang paling dominan dilakukan responden saat ke Taman Bungkul adalah untuk memenuhi kebutuhan interaksi sosial (37%), olahraga (33,3), dan menikmati pemandangan alam (25,9%). Sedangkan Taman Persahabatan fasilitas yang ada di dalamnya sebenarnya tidak terlalu banyak seperti di Taman Bungkul. Fasilitas Taman ini meliputi area permainan anak-anak, air mancur dan kursi Taman. Grafik 5 menunjukkan bahwa kebanyakan dari mereka pergi ke Taman tersebut untuk menikmati pemandangan sebagai *healing* atau relaksasi dari kepenatan keramaian Kota. Hal tersebut ditunjukkan dengan besarnya persentase jawaban responden sebesar 53.8%. Selain itu ada juga aktivitas berolahraga yang menjadi aktivitas yang sering dilakukan oleh pengunjung (30.8%), serta aktivitas lain seperti berinteraksi sosial dan bermain di area permainan anak (7.7%). Dan Taman Ronggolawe memiliki salah satu fasilitas yang berbeda dari kedua Taman lainnya yakni lapangan futsal. Lapangan futsal ini sering digunakan oleh

anak-anak yang tinggal di sekitar Taman ini untuk bermain sepak bola. Grafik 6 menunjukkan aktivitas yang sering dilakukan di Taman ini adalah untuk berinteraksi sosial (53.8%), dan menikmati pemandangan (30.8%).

Hal ini menunjukkan bahwa pemenuhan ruang terbuka publik menjadi sangat penting untuk terus diperhatikan dan ditingkatkan. Mengingat pandemi yang membatasi kegiatan orang untuk berada di ruang publik membuat orang perlu untuk memenuhi kebutuhan kreatif dan sosial mereka.

**Respon Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Ruang di masa pandemi COVID-19**

Penggunaan ruang terbuka publik seringkali ditimbulkan oleh adanya kebutuhan dari manusia, kebebasan dalam beraktivitas, kemudahan bergerak, dan adanya perubahan. Seperti yang dijelaskan oleh Gehl dalam Zhang and Lawson (2009), aktivitas di luar ruangan dapat dibagi menjadi tiga kategori: aktivitas penting, aktivitas pilihan, dan aktivitas sosial.

Di Surabaya, penggunaan ruang terbuka publik baik itu jalan maupun Taman sangat berkaitan dengan kegiatan untuk mencari nafkah (ekonomi), cangkruk/berkumpul, dan bersantai. Selama pandemi, penggunaan ruang terbuka publik di Surabaya tidak banyak bergeser. Menurut hasil penelitian, banyak responden yang mengaku bahwa tingkat kunjungan mereka ke ruang publik menjadi menurun. Hal itu merupakan dampak yang disebabkan oleh pemberlakuan peraturan pembatasan sosial dan kontak fisik untuk menanggulangi penyebaran pandemi.



Gambar 13. Suasana CFD di Taman Bungkul saat pandemi

Semenjak hampir berjalannya 2 tahun masa pandemi ini, masyarakat menjadi semakin jenuh berada di rumah dan tidak sedikit pula yang mulai bepergian ke Taman untuk mencari udara sejuk. Seperti di Taman Bungkul, sebelum pandemi kegiatan CFD di area Taman ini sangat digemari oleh masyarakat Surabaya maupun luar Kota Surabaya. Walaupun kegiatan ini ditiadakan semenjak pandemi, masih banyak masyarakat yang antusias untuk mengunjungi Taman ini meski tidak masuk ke

area Taman akibat larangan. Seluruh aktivitas menjadi terpusat di sekeliling Taman Bungkul, mulai dari pedagang kakilima yang berjualan, para pesepeda yang sedang beristirahat sesuai olahraga, dan orang-orang yang duduk di trotoar untuk sarapan.



**Gambar 14.** Suasana sekitar area Taman Persahabatan Seperti Taman Bungkul, di Taman Persahabatan aktivitas juga hanya dapat dilakukan di sekeliling Taman, bahkan terdapat area taman pasif di sebelah taman ini yang sering dimanfaatkan anak-anak untuk bermain sepak bola meskipun tidak ada fasilitas untuk bermain.

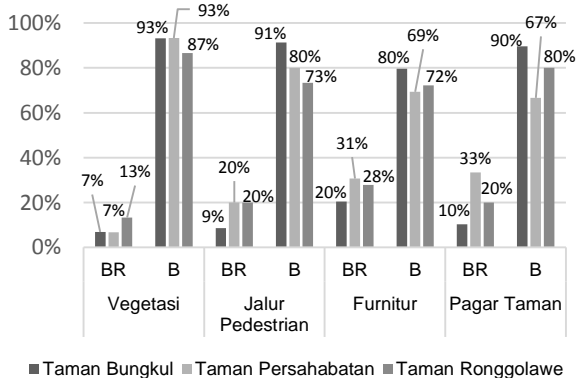
Di Taman Ronggolawe, ruang aktivitas didalam Taman yang masih sering digunakan adalah area permainan anak dan lapangan futsal. Meskipun masyarakat ini melanggar peraturan larangan masuk ke Taman dengan alasan untuk bermain dengan anak mereka.



**Gambar 15.** Suasana area dalam Taman Ronggolawe saat pandemi

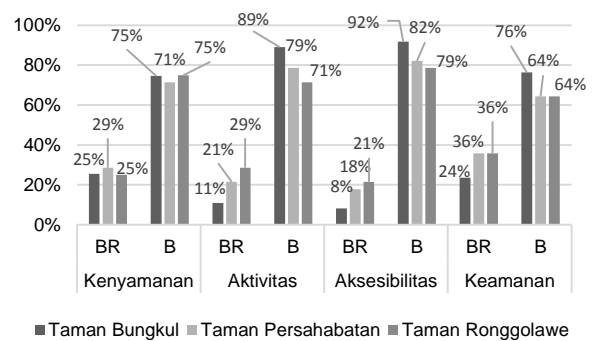
### Penilaian Masyarakat Terhadap Taman di Surabaya

Bagian ini menjelaskan respon dan penilaian masyarakat terhadap instrumen penelitian. Dan hasil menunjukkan bahwa masyarakat terkait elemen-elemen yang ada di ruang terbuka publik di Surabaya saat ini memiliki kondisi yang baik dan cukup memenuhi kebutuhan masyarakat saat pandemi.



**Grafik 7.** Penilaian masyarakat terhadap aspek objektif (BR=Buruk, B=Baik)

Dinilai dari aspek objektif Taman, responden menilai bahwa kondisi fisik Taman di Surabaya saat ini sudah baik. Penilaian dari segi vegetasi, kesediaan jalur pedestrian, furnitur Taman, dan pagar/pembatas Taman dari ketiga taman memiliki nilai diatas 50%. Artinya, masyarakat merasa bahwa perawatan yang telah dilakukan pada elemen dalam Taman ini membuat mereka merasa nyaman saat menggunakannya. Mengingat elemen fisik yang ada di ruang publik juga dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas masyarakat (Smith et al., 1997). Selain itu, elemen ruang terbuka perkotaan yang direncanakan sesuai dengan budaya dan kebutuhan pengguna sangat penting untuk kualitas hidup dan mengembangkan ruang terbuka itu sendiri (Cowan et al., 2005).



**Grafik 8.** Penilaian masyarakat terhadap aspek subjektif (BR=Buruk, B=Baik)

Dalam aspek subjektif, kenyamanan yang dinilai berdasarkan penerapan jarak dan kebersihan fasilitas Taman. Aktivitas berdasarkan penyediaan fasilitas untuk menunjang kegiatan pengunjung. Aksesibilitas dinilai berdasarkan kemudahan diakses dengan berbagai jenis transportasi dan jalur pejalan kaki yang aman. Serta keamanan yang dinilai berdasarkan penerangan yang baik dan keberadaan petugas keamanan. Hasil dari jawaban responden yang menjawab baik adalah lebih dari 50%. Sehingga dapat diinterpretasikan bahwa pengunjung merasa bahwa kenyamanan, tempat beraktivitas, aksesibilitas, dan keamanan telah terpenuhi.

Perubahan akibat pandemi COVID-19 bisa saja berpengaruh pada preferensi masyarakat dalam memilih ruang publik untuk dikunjungi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Winarna et al. (2021), dimasa pandemi, masyarakat mulai lebih mempertimbangkan untuk mengunjungi ruang publik yang dapat memberikan rasa aman dalam menjaga kesehatan, dan membantu mereka mematuhi protokol kesehatan. Sehingga, pertimbangan terkait kondisi ruang terbuka publik yang mendukung kesehatan dan kenyamanan beraktivitas kini menjadi perhatian penting bagi masyarakat.

Pandemi COVID-19 memang membatasi orang untuk beraktivitas di luar ruangan. Hal tersebut juga membuat keberadaan Taman atau ruang terbuka publik menjadi lebih dibutuhkan oleh semua kalangan. Sebab keberadaannya dipercaya dapat

meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan keberlanjutan suatu kota (Malek et al., 2010). Chiesura (2004) juga menjelaskan bahwa salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan dan harapan kepuasan lingkungan hidup adalah dengan menyediakan ruang publik atau ruang terbuka hijau. Ketersediaan ruang ini juga membantu Kota menjadi keberlanjutan/*sustainable*.

Selain itu, meskipun Taman di Surabaya memiliki penilaian yang baik menurut masyarakat. Tidak menutup kemungkinan bahwa peningkatan kualitas Taman dibutuhkan untuk menciptakan ruang terbuka publik yang baik di masa depan. Penciptaan ruang terbuka publik perkotaan tidak hanya melibatkan profesional seperti arsitek, park designer, urban designer, perencana Kota dan developer. Namun juga perlu keterlibatan dari publik atau pengguna taman (Malek et al., 2010).

## KESIMPULAN

Ruang terbuka publik seperti taman kota sering digunakan masyarakat sebagai alternatif tempat hiburan untuk seluruh kalangan tidak memandang usia (Hilman, 2015). Namun, permasalahan akibat pandemi COVID-19 mengharuskan orang untuk melakukan *social distancing*. Taman-taman Kota harus ditutup untuk mengurangi kerumunan yang berpotensi menyebarkan virus. Penelitian ini merupakan *preliminary research* yang dapat dilanjutkan dalam penelitian terkait kriteria Taman Kota tahan pandemi COVID-19. Dan dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Kondisi Taman di Surabaya saat pandemi secara objektif adalah baik. Elemen-elemen fisik dari ketiga Taman memang memiliki kondisi yang berbeda-beda. Meskipun ada yang kondisinya tidak terlihat baik, masyarakat masih merasa tercukupi. Dan tutupnya Taman juga membuat fisik Taman menjadi semakin rapi dan terawat, karena tidak banyak aktivitas didalamnya.
2. Kondisi secara subjektif terkait kenyamanan, tempat beraktivitas, aksesibilitas, dan keamanan secara keseluruhan baik. Meskipun terjadi pergeseran aktivitas yang kini lebih berpusat di sekitar Taman karena Taman ditutup, masyarakat terlihat masih dapat menikmati suasana Taman untuk rekreasi, olahraga, dan berinteraksi sosial.
3. Masyarakat merespon bahwa penggunaan Taman saat pandemi menjadi menurun akibat kebijakan pembatasan. Meskipun begitu tidak sedikit masyarakat yang tetap mengunjungi Taman untuk beraktivitas seperti olahraga pagi, berkumpul, dan jalan-jalan. Sehingga membuat ruang aktivitas menjadi terpusat di sekitar Taman. Hal tersebut menunjukkan bagaimana pentingnya Taman dalam menunjang kebutuhan masyarakat untuk berinteraksi sosial dan rekreasi.
4. Semua aspek yang dinilai secara objektif dan subjektif sudah cukup menunjukkan nilai yang baik menurut masyarakat. Hal ini tidak menutup kemungkinan untuk peningkatan kualitas Taman.

Mengingat pandemi yang tidak tau kapan berakhir, ruang terbuka publik harus mempertimbangkan rasa aman, nyaman, dan dapat mendukung orang untuk mematuhi protokol kesehatan.

Beberapa rekomendasi yang dapat disampaikan adalah taman-taman perlu dirancang atau ditingkatkan kualitasnya agar dapat lebih responsif terhadap pandemi. Hal yang dilakukan dapat melalui peningkatan pelayanan bagi masyarakat dengan menyediakan ruang terbuka publik yang memenuhi kebutuhan masyarakat. Penambahan elemen-elemen Taman yang dapat mendukung kesehatan dan kebersihan juga diperlukan, seperti penambahan tempat cuci tangan, *handsanitizer*, sabun tangan, dan tempat sampah. Hal tersebut berguna untuk kenyamanan masyarakat dan agar mereka terus tetap menerapkan protokol kesehatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bedimo-Rung, A. L., Mowen, A. J., & Cohen, D. A. (2005). The significance of parks to physical activity and public health: a conceptual model. *American journal of preventive medicine*, 28(2), 159-168.
- Carr, S., Francis, M., Rivlin, L. G., & Stone, A. M. (1992). *Public space*: Cambridge University Press.
- Chiesura, A. (2004). The role of urban parks for the sustainable city. *Landscape and Urban planning*, 68(1), 129-138.
- Clarke, R. (2008). *Improving street lighting to reduce crime in residential areas*: Citeseer.
- Cowan, R., Hill, D., & Campbell, K. (2005). *Start with the park: Creating sustainable urban green spaces in areas of housing growth and renewal*: Cabe Space.
- Fadila, K., & Fernanda, M. (2010). Understanding public space concepts as key elements of sustainability urban design. In Lehmann (Steffen) et al. (Ed.) *Sustainable architecture and urban development*, CSAAR Press (Center for the Study of Architecture in the Arab Region), Volume II/4, pp. 229-244.
- Fahmi, Y., & E., E. (2021, 20 Oktober 2021). Hore, Taman Bungkul Surabaya Kembali Dibuka Sebentar Lagi. *Liputan 6*. Retrieved from <https://surabaya.liputan6.com/read/4688857/hore-taman-bungkul-surabaya-kembali-dibuka-sebentar-lagi>
- Gehl, J. (2007). Public spaces for a changing public life. *Open space: People space*, 2, 3-11.
- Gehl, J. (2011). "Three Types of Outdoor Activities," "Life Between Buildings," and "Outdoor Activities and the Quality of Outdoor Space": from Life Between Buildings: Using Public Space (1987). In *The City Reader* (pp. 586-608): Routledge.
- Hilman, Y. A. (2015). Revitalisasi Konsep Alun-Alun sebagai Ruang Publik: (Studi pada pemanfaatan alun alun Ponorogo). *ARISTO*, 3(1), 28-37.
- Imanda, R. (2016). Strategi Peningkatan Quality of Urban Life (QoUL) dengan Pertimbangan Tingkat Kepuasan Masyarakat terhadap Kota Tempat Tinggal. *Temu Ilmiah Iplbi*, 193-200. In.
- Jurecka, A., Skucińska, P., & Gądek, A. (2021). Impact of the SARS-CoV-2 Coronavirus Pandemic on Physical Activity, Mental Health and Quality of Life in Professional Athletes—A Systematic

- Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(17), 9423.
- Lang, J. (2006). *Urban design: A typology of procedures and products*: Routledge.
- Lotfi, S., & Solaimani, K. (2009). An assessment of Urban Quality of Life by Using Analytic Hierarchy Process Approach (Case study: Comparative Study of Quality of Life in the North of Iran). *Journal of Social Sciences*, 5. doi:10.3844/jssp.2009.123.133
- Malek, N. A., Mariapan, M., Shariff, M. K. M., & Aziz, A. (2010). Assessing the quality of green open spaces: A review.
- Marans, R. (2014). Quality of urban life & environmental sustainability studies: Future linkage opportunities. *Habitat International*, 45. doi:10.1016/j.habitatint.2014.06.019
- Mubasyirin, C. (2020, 31 Juli 2020). Komunitas BISA, Meraup Rejeki di Tengah Pandemi. *Suara Surabaya*. Retrieved from <https://www.suarasurabaya.net/cityguide/2020/komunitas-bisa-meraup-rejeki-di-tengah-pandemi/>
- Nasution, A. D., & Zahrah, W. (2014). Community perception on public open space and quality of life in Medan, Indonesia. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 153, 585-594.
- Nations, U. (2020). Sustainable Development Goals: Sustainable Development Knowledge Platform. In.
- Parra-Saldívar, A., Abades, S., Celis-Diez, J. L., & Gelcich, S. (2020). Exploring perceived well-being from urban parks: Insights from a megacity in Latin America. *Sustainability*, 12(18), 7586.
- Purnamasari, A. (2012). Kajian Spasial Ruang Publik (Public Space) Perkotaan Untuk Aktivitas Demonstrasi Mahasiswa di Kota Makassar. *Jurnal Bumi Indonesia*, 1(2).
- RI, B., Lt, G. N. I., & Subroto, J. J. G. (2020). Implikasi hukum pembatasan sosial berskala besar terkait pencegahan Covid-19.
- Seaman, P. J., Jones, R., & Ellaway, A. (2010). It's not just about the park, it's about integration too: why people choose to use or not use urban greenspaces. *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity*, 7(1), 1-9.
- Slater, S. J., Christiana, R. W., & Gustat, J. (2020). Peer Reviewed: Recommendations for keeping parks and green space accessible for mental and physical health during COVID-19 and other pandemics. *Preventing chronic disease*, 17.
- Smith, T., Nelischer, M., & Perkins, N. (1997). Quality of an urban community: a framework for understanding the relationship between quality and physical form. *Landscape and Urban planning*, 39(2-3), 229-241.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Penerbit CV. Alfabeta.
- Winarna, W., Bawole, P., & Hadilinatih, B. (2021). Redefinisi ruang publik di masa pandemi COVID-19 studi kasus di kota Yogyakarta. *Vitruvian: Jurnal Arsitektur Bangunan dan Lingkungan*, 237-256.
- Zhang, W., & Lawson, G. (2009). Meeting and greeting: Activities in public outdoor spaces outside high-density urban residential communities. *URBAN DESIGN International*, 14(4), 207-214. Retrieved from <https://doi.org/10.1057/udi.2009.19>. doi:10.1057/udi.2009.19